

KETERKAITAN PRODUK DAN PELAKU DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS HORTIKULTURA UNGGULAN DI PROVINSI ACEH

Suyanti Kasimin^{*)}

^{*)}Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala
Jln. Tgk. H. Hassan Krueng Kalee Kopelma Darussalam, Banda Aceh 23111

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the factors that affect the level of production and horticultural income in Aceh Province. Moreover, some obstacles encountered in the development of agribusiness were analyzed and the relationship of actors in leading horticultural agribusiness development in Aceh was examined. Sample was 81 respondents, consisting of farmers, middlemen, agricultural extensions, community leaders, and researchers. T-test, regression and slices of opinion between the various stakeholders were used in this research. The results showed that horticultural production is influenced by the availability of the means of production and technology, while revenue is affected by the sales price and the cost of marketing. Products linkage appeared to be low due to low farmer access to inputs, high pest and disease, and the low sale price. Linkage between actors was also low due to the high dependence of the upstream actors towards downstream actors, the discontent of upstream actors against the payment system of downstream actors, and distrust of downstream actors towards product quality and continuity. Hence, it is necessary for the improvement of policy development and eradication of pests and assistance the means of production, improved selling prices, product quality, and market information.

Keywords: agribusiness development, superior horticulture, locality and synergic

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat produksi dan pendapatan hortikultura di Provinsi Aceh. Selain itu, juga ditelaah beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis serta menelaah keterkaitan pelaku dalam pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Aceh. Sampel berjumlah 81 responden, terdiri atas petani, pedagang perantara, penyuluh pertanian, tokoh masyarakat, dan peneliti. Uji t, regresi berganda dan irisan pendapat antara berbagai pemangku kepentingan digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi hortikultura dipengaruhi oleh ketersediaan sarana produksi dan teknologi, sedangkan pendapatan dipengaruhi oleh harga jual dan biaya pemasaran. Keterkaitan produk terlihat rendah disebabkan rendahnya akses petani terhadap sarana produksi, tingginya serangan hama dan penyakit, serta rendahnya harga jual. Keterkaitan antar pelaku juga rendah karena ketergantungan yang tinggi pelaku hulu terhadap pelaku hilir, ketidakpuasan pelaku hulu terhadap sistem pembayaran pelaku hilir, serta ketidakpercayaan pelaku hilir terhadap kualitas dan kontinuitas produk. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan untuk peningkatan pembinaan dan pemberantasan hama penyakit serta bantuan sarana produksi, perbaikan harga jual, mutu produk, dan informasi pasar.

Kata kunci: pengembangan agribisnis, hortikultura unggulan, lokalitas dan sinergitas

^{*)} Alamat Korespondensi:
Email: suyantikasimin@yahoo.com

PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi dan bisnis menuntut pelaku agribisnis untuk bersaing melalui peningkatan efisiensi produksi, pemasaran, dan responsif terhadap keinginan konsumen, terutama pada produk hortikultura. Produk hortikultura responsif terhadap pasar dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi sehingga pengembangan agribisnis merupakan pengembangan wilayah dan keberhasilan pembangunan (Pujawan, 2005). Provinsi Aceh memiliki keunggulan komparatif dan peluang pasar jika dibandingkan dengan daerah sentra produksi hortikultura di Indonesia, seperti Jawa Barat dan Sumatra Utara, tetapi pengembangannya berjalan lambat. Lokasi yang strategis dan sebagai salah satu wilayah *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle* (IMTGT) maka pengembangan agribisnis hortikultura menjadi penting, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi regional, tetapi juga untuk ekspor. Semakin kondusifnya keamanan maka peluang pengembangan agribisnis tersebut semakin besar (Saman, 2012).

Upaya pembentukan model pengembangan agribisnis hortikultura unggulan memerlukan kepastian akses pelaku terhadap ketersediaan sarana produksi, cara produksi, dan pemasaran yang efisien. Di samping itu, kemampuan bekerja sama antara pelaku yang terlibat, kesatuan arah, dan ketepatan kebijakan dari pemegang kekuasaan juga dibutuhkan. Ketika mengalami kondisi kesulitan, baik itu akses terhadap sarana produksi, kerja sama, maupun kebijakan pemerintah yang tidak mendukung perkembangan agribisnis hortikultura maka pengembangan harus berdasarkan kemampuan lokal dan sinergis antar faktor serta kesamaan arah dan kecepatan pelaku pengembangan sehingga agribisnis hortikultura dapat berkelanjutan dan berkembang baik.

Melalui analisis kondisi riil dengan persyaratan teoritis dalam pengembangan agribisnis maka dapat diketahui kendala-kendala yang menghalangi pemecahan masalah sehingga perlu dilakukan penelitian secara mendasar untuk merumuskan masalah menjadi lebih sederhana dan fokus pada upaya pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Aceh. Kesenjangan antara kondisi riil dan kondisi prasyarat teoritis dalam pengembangan agribisnis perlu diperhatikan. Hal ini dimaksud untuk membuat suatu kaidah baru yang bersifat kasus, lokal, sinergis, dan berkelanjutan sehingga mempercepat keberhasilan program pengentasan kemiskinan di pedesaan.

Selama ini, pengembangan agribisnis hanya mengukur keberhasilan suatu usaha tani berdasarkan tingkat produksi dan keuntungan, tanpa melihat pola hubungan dan kerja sama antara pelaku yang terlibat. Konsep pengembangan agribisnis yang bersifat terpadu membutuhkan kerja sama yang baik antar pelaku. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian tentang hubungan produk dan pelaku dalam pengembangan agribisnis hortikultura. Hal tersebut bertujuan meningkatkan daya saing agribisnis hortikultura di Provinsi Aceh sehingga dapat berproduksi secara efisien dan responsif terhadap permintaan pasar.

Keterkaitan produk dijadikan model pemecahan masalah karena masih rendahnya akses petani terhadap sarana produksi, efisiensi produksi dan pemasaran, akses terhadap lembaga penunjang, serta ketidaksesuaian persepsi dan harapan antar pelaku pengembangan agribisnis. Ketidaksesuaian persepsi dan harapan akan menyulitkan terjadinya kerja sama. Oleh sebab itu, perlu dikaji hubungan antar pelaku melalui manajemen rantai pasok *Supply Chain Management* (SCM) dalam hubungan penjual-pembeli. Dengan menganalisis keterkaitan produk dan pelaku dalam pengembangan agribisnis hortikultura unggulan, diharapkan dapat membuat suatu strategi pemberdayaan pelaku pengembangan agribisnis yang mendasar untuk daerah yang terisolasi secara fisik dan sosial, kesulitan bekerja sama, dan daya dukung lemah dari pengambil kebijakan, seperti Provinsi Aceh.

Penelitian tentang keterkaitan produk digunakan untuk meningkatkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam suatu agribisnis (Saptana *et al.* 2004). Keunggulan komparatif bersifat efisiensi internal, sedangkan keunggulan kompetitif bersifat efisiensi eksternal. Dalam mencapai keunggulan tersebut, sebagian ahli (Soehardjo, 1997 dan Saptana, 2004) mengajukan konsep pengembangan agribisnis melalui keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan antar subsistem, sedangkan sebagian ahli yang lain melalui koordinasi semua rantai pasok yang terlibat dalam suatu entitas agribisnis yang dicapai melalui integrasi vertikal antar subsistem yang disebut SCM. Sistem pengembangan agribisnis hortikultura melibatkan berbagai komponen, yaitu pelaku utama dan pelaku pendukung. Pelaku utama, meliputi produsen, pasar, dan konsumen, sedangkan pelaku pendukung meliputi pedagang sarana produksi, pedagang perantara *output*, lembaga penunjang, kebijakan pemerintah, dan sistem pemasaran yang sedang berlangsung (Gambar 1).

Keunggulan pertanian ditentukan oleh keunggulan sistem distribusi, terutama pada negara yang berbentuk kepulauan, seperti Filipina dan Indonesia. Lokasi yang berpencar dan komoditas pertanian yang mudah rusak, akan menimbulkan inefisiensi dan kekacauan dalam sistem distribusi. Sistem distribusi yang buruk mempersulit proteksi produsen domestik terhadap produk impor. Dampak lanjutnya adalah tingginya harga pangan dan upah pekerja.

Penelitian serupa yang mendukung penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dasipah (2002) meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas tomat di Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi produktivitas tomat adalah penggunaan sarana produksi terutama kultivar/varietas unggul, faktor sosial ekonomi petani, serta keadaan sarana dan prasarana pendukung. Pentingnya keterkaitan antar subsistem dalam pertanian juga dikemukakan oleh Natawidjaya (2005) yang mengatakan bahwa kaitan antar subsistem agribisnis di Indonesia masih lemah, bahkan selama periode 1985–2000 tidak terjadi peningkatan keterkaitan antar subsistem.

Batt (2004) meneliti ketersediaan bibit hortikultura unggulan di Filipina menyatakan bahwa ketidakpastian ketersediaan dan harga bibit hortikultura unggulan, ketidakpastian harga jual hortikultura unggulan, dan variasi besar dalam produktivitas mendorong petani membangun hubungan jangka panjang dengan pemasok bibit untuk meningkatkan efisiensi pembelian, mengurangi biaya, dan meningkatkan pendapatan.

Mary *et al.* (2002) menemukan bahwa adanya sistem kontrak secara vertikal dan konsolidasi secara horizontal akan meningkatkan produktivitas produksi, ukuran lahan, waktu untuk usaha tani, dan mempercepat

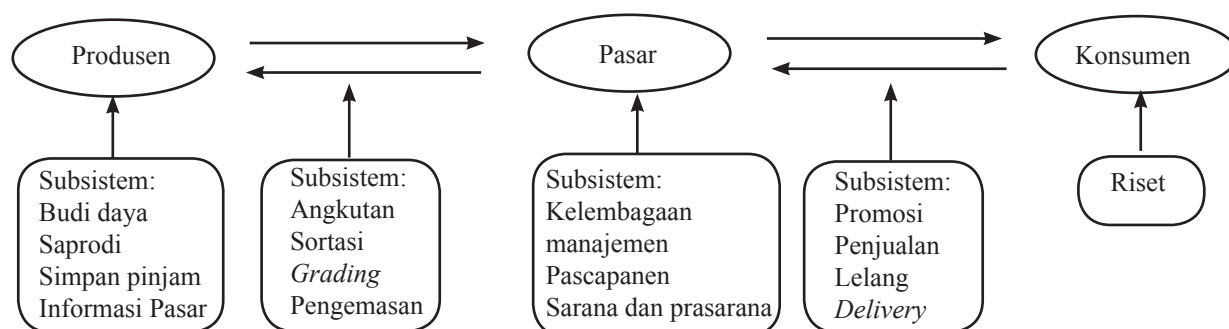
proses industrialisasi dalam pertanian. Sejalan dengan Mary *et al.* (2002), Sulistyowati (2004) membuktikan bahwa tingkat keuntungan dan optimalisasi usaha tani petani yang mengikuti mitra akan lebih tinggi dari petani nonmitra.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengembangan agribisnis hortikultura unggulan berdasarkan tingkat produksi dan tingkat pendapatan di Provinsi Aceh, menganalisis tingkat kepuasan, kepercayaan dan ketergantungan anatar pelaku dalam pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Provinsi Aceh, serta menganalisis kendala dan masalah dalam pengembangan agribisnis hortikultura di Aceh menurut pelaku dari berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Responden yang dipilih (Tabel 1) adalah pelaku utama pengembangan agribisnis, yaitu petani, pedagang perantara dari produsen sampai konsumen, pedagang dan distributor sarana produksi, dan pelaku pendukung pengembangan agribisnis (aparatur pemerintah dinas pertanian tanaman hortikultura, para pembina lapangan, masyarakat desa, peneliti, dan pakar pengembangan agribisnis). Data dikumpulkan dengan kuesioner terstruktur menurut kelompok pelaku utama dan pendukung pengembangan agribisnis hortikultura.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat produksi dan pendapatan agribisnis hortikultura unggulan di Provinsi Aceh dianalisis menggunakan regresi multivariat dengan persamaan berikut (Doll dan Dorazem, 1984; Soekartawi, 1993; Gujarati, 2003; Ghazali, 2005).



Gambar 1. Sistem pasar hortikultura terpadu

$$Y_{1i} = a_0 + a_1 X_{11i} + a_2 X_{12i} + a_3 X_{13i} + a_4 X_{14i} + a_5 X_{15i} + a_6 X_{16i} + a_7 X_{17i} + u_i \text{ dan}$$

$$Y_{2i} = b_0 + b_1 X_{21i} + b_2 X_{22i} + b_3 X_{23i} + b_4 X_{24i} + b_5 X_{25i} + b_6 X_{26i} + b_7 X_{27i} + b_8 X_{28i} + u_i$$

Keterangan:

Y_1 = Jumlah produksi	X_{21} = Volume transaksi
Y_2 = Jumlah pendapatan	X_{22} = Harga Jual
X_{11} = Harga saprodi	X_{23} = Volume transaksi
X_{12} = Luas lahan	X_{24} = Jml. Biaya Pemasaran
X_{13} = Jumlah bibit	X_{25} = Jumlah Sumber Modal
X_{14} = Jumlah pupuk	X_{26} = Jumlah pembinaan
X_{15} = Jumlah pestisida	X_{27} = Sarana transportasi
X_{16} = Jumlah tenaga kerja	X_{28} = Sarana Komunikasi
X_{17} = Jumlah teknologi	

Keterkaitan pelaku dalam pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Aceh melalui tingkat kepuasan, tingkat kepercayaan, dan tingkat ketergantungan antara pelaku utama (petani dan pedagang perantara) dalam bekerja sama dianalisis dengan menggunakan skala likert (Batt, 2004). Ukuran kepuasan adalah resiko lebih kecil, kerja sama lebih baik, harapan melanjutkan bisnis, kemampuan mitra memenuhi harapan, keterbukaan, kemampuan menghargai, kecepatan menangani masalah, dan sedikitnya konflik dengan mitra. Ukuran kepercayaan adalah percaya terhadap mitra, selalu memenuhi janji, selalu jujur, reputasi baik, percaya dengan informasi mitra, mitra selalu memberikan yang terbaik. Di samping itu, ukuran ketergantungan adalah tidak ada pilihan mitra lain, tawaran terbaik, keharusan memenuhi permintaan mitra, mitra berkuasa, mitra

menguasai informasi, mitra oportunis, tergantung terhadap mitra. Analisis masalah dan rekomendasi kebijakan menurut para pemangku kepentingan, seperti petani hortikultura, pedagang perantara, penyuluh pertanian, peneliti dan pakar pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Provinsi Aceh melalui irisan pendapat antara para pemangku kepentingan tersebut.

Lembaga yang dijadikan titik awal pengamatan dalam penelitian ini adalah lembaga usaha tani ditingkat petani dan lembaga pemasaran ditingkat pedagang perantara sampai ke konsumen. Lembaga lain yang akan diteliti adalah program kerja dan kinerja aparat lembaga Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di lokasi penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

HASIL

Akses Petani Terhadap Sarana Produksi Hortikultura di Provinsi Aceh

Tingkat ketersediaan sarana produksi bibit hortikultura di Provinsi Aceh masih kurang dari jumlah yang dibutuhkan petani. Jumlah petani hortikultura mencapai 30.000 orang, dengan asumsi 30% dari jumlah tersebut aktif menanam cabai, kentang, dan jeruk. Rata-rata petani menanam ketiganya seluas 0,5 ha dan membutuhkan 500 bibit tanaman untuk sekali tanam. Selama setahun dapat dilakukan satu sampai dua kali tanam sehingga setiap tahun petani hortikultura di ketiga kabupaten membutuhkan 4500–9000 bibit

Tabel 1. Jumlah pelaku utama dan pendukung sebagai narasumber dalam penelitian

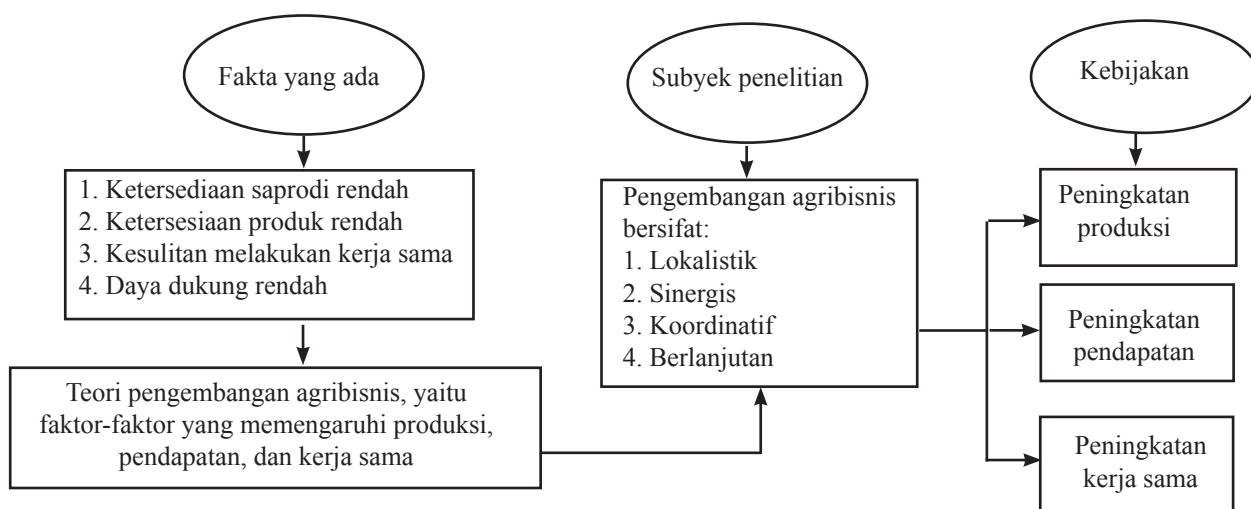
Narasumber (sampel)	Jumlah (orang)
Petani cabai merah (meliputi luas lahan: sempit, sedang dan besar)	10
Petani produk hortikultura (meliputi luas lahan: sempit, sedang dan besar)	10
Petani jeruk (meliputi luas lahan: sempit, sedang dan besar)	10
Pedagang perantara cabai merah (pengumpul, besar dan antar kota)	6
Pedagang perantara produk hortikultura (pengumpul, besar dan antar kota)	6
Pedagang perantara jeruk keprok (pengumpul, besar dan antar kota)	6
Pedagang dan distributor saprodi cabai merah (bibit, pupuk, pestisida)	3
Pedagang dan distributor saprodi produk hortikultura (bibit, pupuk, pestisida)	3
Pedagang dan distributor saprodi jeruk keprok (bibit, pupuk, pestisida)	3
Aparat pemerintah dinas pertanian tanaman hortikultura	6
Pembina lapangan	6
Masyarakat desa	6
Peneliti hortikultura	3
Pakar pengembangan agribisnis hortikultura	3
Jumlah sampel penelitian	81

tanaman/tahun. Jumlah bibit yang tersedia berasal dari Dinas Pertanian, penakar bibit Medan, dari pedagang, dan penakar lokal, berjumlah total 40% (2700 bibit tanaman/tahun), sedangkan kekurangan bibit/tahun adalah 60% (4050 bibit tanaman/tahun). Ketersediaan pupuk dan pestisida sudah cukup, tetapi dengan harga yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan petani selalu kekurangan modal untuk membeli pupuk dan pestisida sehingga menyebabkan petani menggunakan pupuk dan pestisida tidak tepat ukuran dan jenis sesuai dengan yang dianjurkan

Sistem pembelian bibit dari Dinas Pertanian di ketiga kabupaten setempat berupa kredit produksi sangat membantu petani. Akan tetapi, jumlah pemberian bibit dan sarana produksi lainnya masih kurang memadai. Hal ini dikarenakan Dinas Pertanian hanya membantu 100–500 petani, dan dilakukan dua kali selama lima tahun terakhir ini. Sistem pembelian bibit secara kredit dari penakar bibit di Medan melalui pedagang kabupaten di Bener Meriah, cukup membantu petani. Di satu pihak, harga bibit yang ditawarkan cukup tinggi (Rp7000/kg), kualitas tidak terjamin sehingga menyebabkan tingkat pendapatan usaha tani kentang petani menjadi rendah. Van der Zag (1990) dan Rasco (1994) menyatakan bahwa kualitas bibit dipengaruhi oleh ukuran umbi, keaslian, sanitasi, dan umur fisiologi bibit. Keputusan petani untuk membeli bibit juga dipengaruhi alasan ekonomi, seperti nilai uang (Nakagawa, 2004) dan nilai guna (Hutt dan Speh 1995). Kondisi akses petani hortikultura terhadap sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Diantara ketiga komoditas hortikultura, petani jeruk memiliki akses terendah. Hal ini disebabkan kurangnya penanganan budi daya pada tanaman jeruk. Tanaman jeruk ditanam sebagai tanaman pembatas pada kebun kopi, dengan perawatan seadanya, dan berlangsung secara turun-temurun. Saat ini pemeliharaan dan peremajaan tanaman dihentikan karena mewabahnya penyakit busuk akar yang belum dapat diatasi oleh petani dan pemerintah daerah. Tanaman kentang memiliki akses yang lebih baik, karena intensifnya pembinaan dan relatif baiknya kemampuan dan dukungan pemerintah daerah terhadap komoditas ini, sedangkan pada tanaman cabai relatif dibiarkan pada kondisi pasar.

Keadaan agribisnis kentang di Provinsi Aceh relatif kurang baik. Penguasaan (milik dan sewa) lahan seluas 1,6 ha yang ditanami hortikultura seluas 0,8 ha (50%) dengan jumlah produksi 2,2 ton dan *range* 0,3–6,9 ton maka tingkat produktivitas tanaman hortikulturnya adalah 4,6 ton/hektar, lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas tanaman hortikultura di Provinsi Jawa Barat yang rata-rata berada diatas 5–20 ton/ha dan kondisi potensial sebesar 6–30 ton/ha. Hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan petani menyediakan bibit unggul bersertifikat yang berharga tinggi, kurang baiknya adaptasi lahan dengan bibit yang tersedia, keterbatasan teknologi penanaman, dan harga hortikultura yang berfluktuatif sangat besar sehingga menyulitkan petani dalam mendapatkan keuntungan.



Gambar 2. Kerangka pemikiran penelitian

Tabel 2. Kondisi akses petani terhadap sarana produksi tiga komoditas hortikultura di Provinsi Aceh, tahun 2011

No.	Uraian	Cabai merah (%)	Kentang (%)	Jeruk (%)
1.	Ketersediaan bibit	70	40	10
2.	Harga bibit yang terjangkau	80	20	10
3.	Luas lahan produktif	30	40	30
4.	Kemampuan Penyediaan pupuk	30	30	10
5.	Kemampuan penyediaan pestisida	40	40	10
6.	Kemampuan mengadopsi teknologi	30	50	10

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi Hortikultura

Terdapat tujuh faktor yang diduga memengaruhi tingkat produksi hortikultura, yaitu harga saprodi (X11), luas lahan (X12), jumlah bibit (X13), jumlah pupuk (X14), jumlah pestisida (X15), jumlah Hari Orang Kerja (HOK)(X16), dan tingkat penerapan teknologi (X17). Faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai merah adalah jumlah bibit, jumlah pupuk, jumlah tenaga kerja, dan tingkat penerapan teknologi (Tabel 3). Harga bibit dan jumlah pestisida tidak memengaruhi tingkat produksi karena harga bibit cabai merah yang relatif murah dan penggunaan jumlah pestisida yang terlalu banyak menyebabkan resistensi terhadap penambahan pestisida.

Faktor yang memengaruhi produksi kentang adalah luas lahan, jumlah pupuk, biaya pestisida, dan tingkat teknologi. Luas lahan dan jumlah pupuk berefek positif terhadap peningkatan produksi, berarti semakin luas lahan yang dipakai maka semakin tinggi tingkat produksi yang dicapai, demikian juga dengan pemakaian pupuk. Biaya pestisida dan teknologi

berpengaruh negatif artinya semakin banyak pemakaian pestisida dan semakin tinggi pemakaian teknologi maka semakin menurunkan tingkat produksi kentang. Hal ini dapat terjadi karena pemakaian pestisida yang berlebihan dan teknologi yang berbiaya mahal akan menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi dan dalam jangka panjang berefek negatif terhadap tingkat produksi kentang di Provinsi Aceh.

Tingkat produksi jeruk dipengaruhi oleh harga bibit, luas lahan, jumlah bibit, jumlah pupuk, biaya pestisida, jumlah tenaga kerja, dan tingkat teknologi. Diantara faktor tersebut, yang memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan produksi adalah jumlah bibit, jumlah pupuk, dan jumlah tenaga kerja. Hal ini berarti, semakin banyak jumlah bibit, pupuk, dan tenaga kerja maka semakin tinggi tingkat produksi jeruk di Provinsi Aceh. Harga bibit, luas lahan, biaya pestisida, dan tingkat teknologi memiliki pengaruh negatif. Hal ini berarti, semakin tinggi harga bibit, luas lahan, biaya pestisida, dan teknologi maka akan menurunkan tingkat produksi jeruk di Provinsi Aceh. Hal ini terjadi karena penyakit busuk akar pada tanaman jeruk. Sampai saat ini, belum dapat diatasi sehingga upaya dilakukan tidak berefek positif terhadap peningkatan produksi jeruk sebelum masalah ini diatasi.

Secara umum tingkat produksi hortikultura unggulan di Provinsi Aceh dipengaruhi oleh harga bibit, jumlah bibit, jumlah pupuk, dan jumlah tenaga kerja. Dalam meningkatkan produksi hortikultura unggulan di Provinsi Aceh (cabai, kentang, dan jeruk), perlu dilakukan melalui pemakaian bibit unggul yang baik, pemakaian pupuk yang cukup, dan pemeliharaan tanaman yang baik. Jumlah bibit berpengaruh negatif terhadap tingkat produksi hortikultura unggulan di Provinsi Aceh. Hal ini dikarenakan bibit yang digunakan adalah bibit hortikultura yang berkualitas rendah, terutama untuk tanaman kentang. Bibit tanaman kentang yang digunakan dibeli dari Medan (Sumatera

Tabel 3. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat produksi hortikultura unggulan di Provinsi Aceh, 2011

Uraian	Cabai Merah	Kentang	Jeruk	Hortikultura
Harga bibit (Rupiah)	-1,898	-0,044	-2,877	2,693***
Luas lahan (ha)	-0,545	4,138***	-4,552	1,154
Jumlah bibit (batang)	3,978***	-1,067	3,094***	-2,438***
Jumlah pupuk (kg)	3,333***	6,405***	3,259***	-7,991***
Biaya pestisida (Rp)	0,496	-2,792	-4,710***	-1,204
Jumlah tenaga kerja (HOK)	5,904***	0,099	56,201***	5,273***
Tingkat teknologi	4,675***	-2,645***	-11,377***	0,543
Jumlah koefisien regresi (RTS)	15,943	4,904	61,782	0,438

Keterangan : * = signifikan; *** = sangat signifikan

Utara) dengan jarak tempuh relatif jauh (400 km), lama dalam perjalanan (12 jam), dan dibawa dalam jumlah yang banyak (3–5 ton/truk) sehingga menyebabkan penurunan kualitas bibit. Harga beli yang tinggi ditingkat petani (Rp8.000/kg) dalam jumlah yang besar akan memberatkan dan menurunkan motivasi petani dalam penanaman hortikultura sehingga secara langsung atau tidak langsung akan menurunkan tingkat produksi hortikultura kentang di Provinsi Aceh. Selain itu, penyimpanan bibit kentang dalam jangka waktu yang lama (8 bulan) menyebabkan bibit kadaluarsa, sedangkan masa inkubasi bibit kentang adalah 4–5 bulan (Naigolan, 2004).

Jumlah pupuk dan pestisida dalam tanaman hortikultura unggulan di Provinsi Aceh berpengaruh secara negatif. Artinya, semakin banyak jumlah pupuk dan pestisida maka semakin rendah tingkat produksi, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan pemakaian pupuk dan pestisida untuk hortikultura di Provinsi Aceh tidak tepat jumlah dan jenis, seperti yang diajarkan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Pemberian pupuk dan pestisida bergantung pada kemampuan petani menyediakan pupuk. Pemakaian pupuk dan pestisida yang tidak tepat dosis, tidak tepat jenis, dan tidak tepat waktu akan menurunkan produktivitas tanaman. Penambahan jumlah pupuk dan pestisida secara berlebihan akan menurunkan jumlah produksi karena skala produksi berada pada elastisitas produksi lebih kecil dari satu sehingga kenaikan jumlah pupuk akan menurunkan tingkat produktivitas produksi hortikultura di Provinsi Aceh. Hal ini terlihat dari nilai penjumlahan koefisien regresi faktor produksi hortikultura (*return to scale*) yang lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0,438.

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Hortikultura

Variabel yang memengaruhi tingkat pendapatan (Y2) dan efisiensi pemasaran adalah volume transaksi (X21), harga jual (X22), biaya pemasaran (X23), jumlah pelaku pemasaran (X24), variabel akses petani terhadap jasa lembaga penunjang, seperti jumlah sumber modal (X25), jumlah pembinaan (X26), sarana transportasi (X27), dan sarana komunikasi (X28). Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan pada masing-masing produk hortikultura unggulan dapat dilihat pada Tabel 4.

Harga jual, biaya pemasaran, pola pembinaan, sarana transportasi, dan sarana komunikasi akan memengaruhi

tingkat pendapatan hortikultura di Provinsi Aceh (Tabel 4). Faktor harga jual, biaya pemasaran, dan sarana transportasi berpengaruh secara positif terhadap pendapatan hortikultura di Provinsi Aceh. Hal ini berarti, semakin baik harga jual, biaya pemasaran, dan sarana transportasi maka semakin tinggi tingkat pendapatan hortikultura di Provinsi Aceh. Sebaliknya, semakin banyak sumber modal kerja dan pembinaan maka semakin rendah tingkat pendapatan hortikultura. Hal ini terjadi karena sumber modal dengan bunga yang tinggi dan aturan-aturan yang merugikan petani, seperti pembebanan biaya pengangkutan barang, harga jual produk yang rendah dan sistem pembayaran bertahap yang menyusahkan petani.

Faktor yang memengaruhi pendapatan cabai merah adalah volume penjualan dan harga jual. Semakin tinggi volume penjualan dan harga jual maka semakin baik tingkat pendapatan. Faktor yang memengaruhi pendapatan kentang adalah harga jual dan sarana komunikasi. Semakin tinggi harga jual maka semakin tinggi pendapatan hortikultura kentang. Faktor lain tidak memengaruhi pendapatan kentang karena tingginya biaya pemasaran dan lemahnya posisi petani kentang dalam perjanjian pemasaran kentang.

Pendapatan komoditas jeruk dipengaruhi oleh harga jual dan biaya pemasaran. Semakin baik harga jual dan biaya pemasaran maka semakin tinggi pendapatan dari komoditas jeruk. Hal ini terjadi karena harga jual jeruk relatif stabil (Rp10.000/kg) dan manajemen pemasaran yang baik sehingga dapat meningkatkan harga jual. Faktor lainnya, seperti pola pembinaan yang tidak berfungsi dengan baik, sarana transportasi kurang memadai, dan sarana komunikasi yang tidak dapat memecahkan masalah meluasnya penyakit busuk pangkal akar tidak memengaruhi pendapatan komoditas jeruk karena tingkat produksi yang rendah.

Tingkat Kepuasan, Kepercayaan dan Ketergantungan Antar Pelaku Dalam Bekerja Sama

Hasil analisis, kepuasan tertinggi dicapai oleh pengecer dan terendah dicapai oleh pedagang pengumpul. Pengecer memiliki kepuasan tinggi karena mendapatkan keuntungan baik dalam pemasaran hasil hortikultura di Provinsi Aceh, sedangkan pedagang pengumpul mendapatkan kepuasan rendah karena kesulitan mendapatkan likuiditas modal kerja sehingga pembayaran oleh pedagang kabupaten atau pedagang antar kota tertunda.

Kepercayaan tertinggi dimiliki oleh petani dan pengecer, sedangkan kepercayaan terendah dimiliki pedagang pengumpul dan pedagang antar kota. Hal ini disebabkan keterbatasan informasi dan keengganan petani mencari informasi harga sehingga mempercayakan informasi yang diberikan oleh mitra. Pengecer mempunyai kepercayaan tinggi karena dapat mengendalikan informasi dan menguasai kekuatan pasar. Pedagang pengumpul dan pedagang antar kota memiliki kepercayaan rendah terhadap mitra kerja samanya karena sering terjadi penundaan pembayaran dari pedagang antar kota/kabupaten. Di samping itu, pedagang antar kota sering kecewa dengan mutu produk hortikultura yang kurang baik dari pedagang pengumpul.

Ketergantungan pelaku di hulu (petani dan pedagang pengumpul) lebih tinggi dibandingkan pelaku hilir (pedagang antar kota dan pengecer). Hal ini disebabkan keterbatasan saluran pemasaran yang dimiliki pelaku hulu dibandingkan pelaku hilir. Hubungan antar pelaku yang tidak berimbang menyebabkan manfaat kerja sama menjadi lebih rendah dari kerugian yang harus ditanggung dan keengganan bernegosiasi dalam penentuan harga jual produk. Bagi pemilik modal, kondisi ini akan mendapatkan manfaat melebihi biaya yang dikeluarkan (Singgih dan Woods, 2004).

Semakin baik layanan yang dikaji dari kecilnya biaya transaksi dan *gap* pemenuhan kebutuhan maka semakin besar peluang tercapainya tujuan kerja sama antar pelaku (Batt, 2004). Pelaku dapat menjalankan hak dan kewajiban dengan baik, jika ada pemenuhan harapan dan motivasi tinggi untuk tetap bekerja sama (Sulistyowati, 2003). Karmana (2006) menyatakan bahwa pelaku yang kuat harus memiliki komitmen tinggi untuk memberdayakan pelaku yang lemah.

Permasalahan dan Rekomendasi Kebijakan dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura Unggulan di Provinsi Aceh

Masalah yang dihadapi petani dalam pengembangan agribisnis hortikultura di Provinsi Aceh umumnya berada dalam subsistem produksi dan subsistem pemasaran yang disebabkan oleh kekurangan sarana produksi dan kurangnya dukungan lembaga penunjang. Kondisi yang timbul akan mengakibatkan keterkaitan antar subsistem menjadi rendah dan terputus. Masalah utama yang dihadapi dalam usaha tani cabai merah adalah kekurangan modal kerja, tingginya serangan hama dan penyakit, serta tidak tersedianya sarana produksi (bibit, pupuk, dan pestisida) ditingkat petani (Tabel 5). Hal ini disebabkan tingginya modal usaha untuk penanaman hortikultura, sedangkan kesanggupan

Tabel 4. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan hortikultura unggulan di Provinsi Aceh tahun 2011

Uraian	Cabai merah	Kentang	Jeruk	Hortikultura
Volume transaksi (kg)	4,075***	1,988*	0,992	-0,582
Harga jual (Rp/kg)	4,085***	4,662***	3,786***	6,159***
Biaya pemasaran (Rp)	-0,842	1,606	3,417***	2,116***
Jumlah sumber modal	-0,671	-0,224	0,123	-1,842*
Pola pembinaan	0,087	-0,003	-0,709	-2,295**
Sarana transportasi	0,866	-0,994	0,269	3,064***
Sarana komunikasi	0,841	-2,374	-0,138	-1,272

Keterangan : * = signifikan; *** = sangat signifikan

Tabel 5. Permasalahan dalam pengembangan agribisnis hortikultura di Provinsi Aceh tahun 2011

Uraian	Cabai merah		Kentang		Jeruk	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Kondisi fisik dan tanah	5	12,5	5	12,5	7	20,6
Tidak tersedianya sarana saprodi	6	15,0	9	22,5	3	8,8
Kekurangan modal kerja	9	22,5	7	17,5	-	-
Penggunaan saprodi tidak optimal	3	7,5	2	5,0	2	5,8
Serangan hama dan penyakit	9	22,5	5	12,5	20	58,8
Kondisi cuaca yang kurang baik	4	10,0	5	12,5	2	5,8
Harga jual produk kurang bersaing	4	10,0	7	17,5	-	-
Jumlah	40	100,0	40	100,0	34	100,0

petani menyediakan modal kerja hanya sebesar 30%, selebihnya petani mencari pinjaman pada tengkulak, tetangga, saudara, dan pemerintah (2%).

Masalah yang dihadapi dalam usaha tani kentang adalah tidak tersedianya sarana produksi, kekurangan modal kerja, dan harga jual produk yang kurang bersaing. Modal untuk tanaman kentang yang mencapai Rp19.712.407/ha dan petani hanya mampu menyediakan modal sebesar Rp12.000.000/ha. Biaya untuk penanaman kentang 80% disediakan oleh petani sendiri, 10% oleh tengkulak, dan 10% oleh pemerintah, sedangkan pada usaha tani jeruk masalah utamanya adalah tingginya serangan hama dan penyakit serta jeruk hanya sebagai tanaman sela dan pelindung bagi tanaman kopi. Hal ini membuat petani kurang melakukan perawatan dalam budi daya jeruk. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan petani untuk mengatasi masalah pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Provinsi Aceh dapat dilihat pada Tabel 6.

Permasalahan yang dihadapi petani dalam pengembangan agribisnis hortikultura unggulan maka pemecahan masalah yang diajukan melalui peningkatan pembinaan, peningkatan pemberantasan hama dan penyakit, peningkatan bantuan agroinput, perbaikan harga jual, peningkatan kualitas produk, dan peningkatan informasi pasar. Pemerintah berperan penting untuk mengatasi semua masalah dalam pengembangan agribisnis hortikultura di Provinsi Aceh. Kebijakan khusus untuk usaha tani kentang adalah perbaikan rantai pemasaran dan untuk tanaman jeruk adalah sosialisasi pemecahan masalah hama dan penyakit. Rekomendasi solusi dalam pemecahan masalah menurut ahli hortikultura dalam pengembangan agribisnis di Provinsi Aceh (Tabel 7).

Menurut para pakar, pengembangan agribisnis hortikultura dapat dilakukan dengan perbaikan budi daya, peningkatan pembinaan, bantuan agroinput serta keaslian bibit pada ketiga komoditas hortikultura

Tabel 6. Rekomendasi solusi petani dalam agribisnis hortikultura unggulan di Aceh tahun 2011

Uraian	Cabai merah		Kentang		Jeruk	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Penggunaan mulsa	8	12,5	3	5,45	3	10,0
Pemberantasan hama penyakit	12	18,8	7	12,7	4	13,3
Penyiraman	10	15,6	7	12,7	2	6,66
Perbaikan harga	9	14,0	9	16,4	1	3,33
Peningkatan kualitas produk	9	14,0	4	7,27	4	13,3
Peningkatan pembinaan	6	9,37	5	9,09	6	20,0
Peningkatan informasi pasar	2	3,13	8	14,5	2	6,66
Bantuan agroinput	8	12,5	9	16,4	4	13,3
Kebijakan khusus	-	-	3	5,45	4	13,3
Jumlah	64	100,0	55	100,0	30	100,0

Tabel 7. Rekomendasi solusi pakar dalam agribisnis hortikultura di Provinsi Aceh tahun 2011

Uraian	Cabai merah		Kentang		Jeruk	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Keaslian benih/bibit	8	14,5	8	95,2	8	10,0
Perbaikan budi daya	22	40,0	12	41,3	33	33,3
Perbaikan harga jual	8	14,5	23	27,4	4	5,0
Bantuan agroinput	12	21,8	8	95,2	4	5,0
Industri pengolahan	3	54,5	6	71,5	-	-
Manipulasi iklim	2	36,3	8	95,2	4	5,0
Pembinaan	7	12,7	12	14,3	9	11,3
Konsistensi program	3	54,5	6	71,5	9	11,3
Peremajaan	-	-	-	-	9	11,3
Jumlah	55	100,0	84	100,0	80	100,0

unggulan (Tabel 7). Tanaman cabai merah dan jeruk hal yang paling mendesak adalah perbaikan budi daya tanaman, sedangkan pada usaha tani kentang yang paling mendesak adalah perbaikan harga jual. Terdapat kesamaan rekomendasi kebijakan menurut petani dan pakar yaitu perbaikan budi daya, bantuan agroinput, peningkatan pembinaan, dan perbaikan harga jual.

Implikasi Kebijakan

Terdapat lima implikasi kebijakan yang direkomendasikan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut. **Pertama**, peningkatan akses petani terhadap sarana produksi dapat dilakukan melalui penyediaan sarana produksi yang murah, berkualitas, cukup jumlah, dan tepat waktu di tingkat petani. Hal ini sebaiknya dilakukan oleh petani sendiri dan aparat Dinas Pertanian Tanaman Pangan melalui program bantuan penyediaan sarana produksi untuk tanaman hortikultura baik secara hibah dan nonhibah. **Kedua**, peningkatan produksi yang dapat dilakukan oleh petani melalui perbaikan budi daya, melalui pemberantasan hama penyakit, pemakaian mulsa (bahan seperti jerami), pelindung tanaman, dan perawatan tanaman. **Ketiga**, peningkatan pendapatan hortikultura unggulan melalui program pembinaan oleh penyuluh pertanian dapat dilakukan dengan pemberian materi pembinaan tentang pemecahan masalah yang dihadapi petani dan peningkatan harga jual komoditas hortikultura. **Keempat**, peningkatan akses petani terhadap jasa lembaga penunjang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah melalui dukungan pemerintah setempat terhadap penyediaan kredit lunak bagi petani, perbaikan sarana transportasi dan perbaikan serta penyediaan sistem informasi pasar, informasi teknologi dan kontinuitas komitmen secara terus menerus. **Kelima**, peningkatan kerja sama oleh pelaku utama, yaitu petani dan pedagang perantara. Di samping itu, perlunya peranan pelaku pendukung, yaitu aparat pemerintah dapat dilakukan melalui penurunan ketergantungan petani terhadap pedagang perantara, peningkatan kepuasan pedagang pengumpul, dan peningkatan kualitas output. Hal ini sebaiknya dilakukan oleh Dinas Pertanian dan pemerintah daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah tingkat produksi hortikultura dipengaruhi oleh

harga bibit, jumlah bibit, jumlah pupuk, dan jumlah tenaga kerja. Berarti untuk meningkatkan produksi hortikultura unggulan di Provinsi Aceh (cabai merah, kentang, dan jeruk) perlu diupayakan melalui pemakaian bibit unggul yang baik, pupuk secukupnya, dan peningkatan pemeliharaan tanaman yang lebih baik. Tingkat pendapatan hortikultura unggulan dipengaruhi oleh harga jual, biaya pemasaran, pola pembinaan, dan sarana transportasi. Semakin tinggi harga jual, biaya pemasaran, dan sarana transportasi maka semakin tinggi tingkat pendapatan usaha tani hortikultura unggulan di Aceh. Ada tiga hal yang memengaruhi keberhasilan kerja sama antar pelaku pengembangan agribisnis kentang di Provinsi NAD, yaitu kepuasan, kepercayaan, dan ketergantungan. Tingkat kepercayaan tertinggi dicapai oleh petani, pedagang kabupaten, dan pengecer. Tingkat kepuasan tertinggi dicapai oleh pedagang kabupaten dan pengecer, dan tingkat ketergantungan tertinggi dialami oleh petani. Dua pelaku lainnya, yaitu pedagang pengumpul dan pedagang antar kota mengalami tingkat kepercayaan, kepuasan, dan ketergantungan yang rendah. Masalah utama dalam pengembangan agribisnis hortikultura adalah tingginya serangan hama dan penyakit pada tanaman cabai merah dan jeruk, kekurangan modal kerja dan sarana produksi pada komoditas cabai merah dan kentang, serta rendahnya harga jual pada komoditas kentang. Oleh karena itu, petani sebagai pelaku utama dan pakar hortikultura sebagai pelaku pendukung, merekomendasikan pemecahan masalah melalui perbaikan budi daya hortikultura, bantuan sarana produksi, peningkatan pembinaan, dan pemakaian bibit unggul yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Petani juga menyarankan perlunya perbaikan harga jual pada komoditas hortikultura unggulan di Aceh.

Saran

Beberapa saran yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini untuk meningkatkan akses petani terhadap sarana produksi disarankan pemerintah daerah melalui program kerja dinas pertanian dapat memberikan bantuan sarana produksi bergulir kepada petani hortikultura. Di samping itu, untuk meningkatkan produksi hortikultura meningkat maka disarankan petani melakukan perbaikan budi daya hortikultura melalui perawatan tanaman, pemakaian mulsa dan pelindung tanaman, serta pemberantasan hama dan penyakit. Dalam meningkatkan pendapatan petani hortikultura maka perlu dilakukan perluasan pangsa pasar hortikultura melalui peningkatan sarana

transportasi dan penambahan biaya pemasaran agar harga jual dapat meningkat. Selain itu, agar petani lebih menguasai pasar maka pemerintah daerah perlu menyediakan informasi harga dan membuka jaringan kerja sama pemasaran produk hortikultura dengan konsumen yang bersifat institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Batt PJ. 2004. Modelling buyer-seller relationship in agribusiness in South East Asia. *Working Paper*. Perth Australia: Curtin University of Technology.
- Dasipah E. 2002. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan usaha tani tomat dataran rendah di Propinsi Jawa Barat [disertasi]. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Doll, John P, Frank Orazem. 1984. *Production Economics. Theory with Applications*. Canada: John Wiley & Sons Inc.
- Ghozali I. 2005. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometric*. New York: Mc Grawhill.
- Hutt MD, Speh TW. 1995. *Business Marketing Management a Strategic View of Industrial and Organizational Markets*. Fifth edition. Florida: Dryden Press.
- Karmana MH. 2006. Peranan organisasi petani dalam menunjang revitalisasi pertanian. *Simposium Model Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Dalam Rangka Dies Natalis Ke 48 Universitas Padjadjaran*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Mary, Ahearn, Jet Y, Wallace H. 2002. The Effect of Contracting And Consolidation on farm Productivity. *Economics of Contracting in Agricultural Workshop Annapolis, MD*, Juli 21-23, 2002.
- Naigolan K. 2004. Major issues and challenges for improving the marketing and distribution of agriculture product. *Analisis Kebijakan Pertanian* 2(1).
- Nakagawa. 2005. *Agribusiness seed potato sector*. Jepang: JICA
- Natawidjaya, Ronnie S. 2005. Perkembangan Kebijakan Pertanian Nasional dan Saran Implementasi Program Revitalisasi Pertanian Pada Tingkat Daerah Otonomi. *Simposium Model Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Dalam Rangka Dies Natalis Ke 48 Universitas Padjadjaran*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Pujawan IN. 2005. *Supply Chain Management*. Surabaya: Guna Widya.
- Rosco EI. 1994. *Coordinator Report*. SAPPRAD.
- Saman M. 2012. Aceh beralih ke sektor pertanian. *Harian Analisa Aceh*, 07 Mei 2012.
- Saptana, Siregar M, Wahyuni S, Dermoredjo SK, Ariningsih E, Darwis V. 2004. *Pemantapan Model Pengembangan Kawasan Agribisnis Sayuran Sumatera (KASS)*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Singgih S, Elizabeth JW 2004. *Banana supply chain In Indonesia and Australia: Effect of culture on Supply Chain*. Edited by: G.I. Johnson and P.J.Hofman. ACIAR Proceeding, No 119e.
- Soehardjo A. 1997. *Sistem Agribisnis dan Agroindustri. Makalah Seminar*. Bogor: MMA-IPB.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sulistyowati L. 2004. Usaha tani kontrak (contract farming) pada agribisnis sayuran serta peranannya dalam optimasi penggunaan faktor produksi (kasus petani sayuran dataran tinggi di Jawa Barat) [disertasi]. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Van der Zag DE. 1990. Research and Developments in Seed Potato Production Systems and Its Implications in Bangladesh in Rashid, MM, MA Siddique and MM. Husein (editor). *Bangladesh-Netherland Seed Multiplication Project* 90-99.